

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki landasan yang kuat dalam sektor pertanian. Luas lahan yang meliputi sawah, perkebunan, ladang, dan hutan menawarkan keragaman yang luar biasa dalam tanaman pertaniannya.¹ Faktor alam seperti iklim tropis, tanah yang subur, dan curah hujan yang cukup, memperkuat potensi pertanian negara ini. Sektor pertanian tidak hanya menjadi sumber utama mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi nasional, baik melalui pemenuhan kebutuhan pangan domestik maupun melalui ekspor hasil pertanian.²

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi di Indonesia yang mayoritas pendapatan daerah disumbang oleh sektor pertanian, mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian dan perkebunan di Jambi telah berkembang semenjak zaman kolonial Belanda. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya kolonial Belanda di Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci pada tahun 1916-1925. Pada awalnya Belanda mendirikan perkebunan teh seluas 3000 hektar, sehingga Kecamatan Kayu Aro menjadi perkebunan teh terluas di Kabupaten Kerinci.³

Perkembangan perkebunan tebu di Desa Sungai Asam berkaitan erat dengan

¹ Radiatul Adawiyah, "Perampasan Tanah dan Perlawanan Petani: Dampak Perkebunan Sawit terhadap Kehidupan Masyarakat di Pasaman Barat Tahun 1980-2022". *Tesis*, (Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Andalas, 2024)

² Tina Safira, Mohamat Masrur Mauridhoh, dan Muhammad Yasin, "Analisis Potret Ekonomi Publik Indonesia Meliputi Tanaman Palawija, Perkebunan, Kehutanan, Perternakan dan Perikanan", *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi dan Kewirausahaan*, Vol. 2 No. 3/2024, hlm. 3-4

³ Hafiz Andeffa, "Kehidupan Etnis Jawa Di Bedeng Delapan Kecamatan Kayu Aro Barat Tahun 1959-2012". *Skripsi*, (Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi, 2021)

perkembangan perkebunan teh di Kayu Aro. Cikal bakal lahirnya perkebunan tebu di Desa Sungai Asam dimulai pada tahun 1940 di saat pemerintahan kolonia Belanda mulai meninggalkan Indonesia dan para pekerja kebun teh yang dikelola oleh kolonial Belanda tersebut berinisiatif untuk beralih menjadi petani tebu. Hal ini mereka lakukan untuk melanjutkan kehidupan karena perkebunan teh yang dikelola oleh kolonial Belanda sudah tidak beroperasi. Awalnya, penanaman tebu dilakukan di lahan-lahan kecil yang sebelumnya digunakan untuk tanaman lain, seperti sayuran dan kopi. Daerah yang dipilih ada lima lokasi yaitu: daerah Sungai Asam, Kampung Baru, Giri Mulyo, Lindung Jaya, dan Desa Sungai Dalam.⁴ Daerah Sungai Asam dipilih sebagai lokasi utama penanaman karena kondisi tanahnya yang subur dan cocok untuk budidaya tebu setelah melalui eksperimen dan usaha dari petani wilayah tersebut.⁵

Pada tahun 2000 awal masa berkembangnya penanaman, luas lahan yang digunakan untuk menanam tebu sangat besar, sekitar 1320 hektar yang tersebar di Desa Sungai Asam.⁶ Namun perkebunan ini belum bisa memberikan kehidupan yang layak kepada petani. Hal ini disebabkan oleh proses produksi tebu yang memakan waktu relatif lebih Panjang, mulai dari penanaman, perawatan selama 11 sampai 12 bulan, kemudian setelah panen tebu ini juga harus diolah menjadi gula tebu untuk mendapatkan harga yang lebih baik. Perkembangan perkebunan tebu mengalami kemunduran dari tahun 2010 seluas 1200 ha hingga tahun 2021 menjadi

⁴ Endrizal dan Araz Meilin, "Profil Budidaya Tebu Lokal Kerinci di Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi", *Jurnal Pertanian*, diakses melalui <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/23888eef-f33d-4239-8c41-3be889fe7f47/content>

⁵ Wawan Sumarno, "Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci", *Tesis*, (Padang: Jurusan Pembangunan Wilayah Universitas Andalas, 2016)

⁶ *Ibid*

900 ha⁷.

Desa Sungai Asam memiliki lahan perkebunan tebu terluas di Kecamatan Kayu Aro dengan luas 1.200 ha.⁸ Kayu Aro merupakan daerah penghasil tebu terluas di Kabupaten Kerinci khususnya dan Provinsi Jambi pada umumnya. Luas lahan pertanian tebu di Kayu Aro pada tahun 2019 seluas 1.454 ha⁹. Kayu Aro menjadi pusat produksi tebu yang berkontribusi besar terhadap perekonomian lokal.

Kehidupan petani tebu di Desa Sungai Asam, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci selama periode 2000-2023 mencerminkan dinamika ekonomi yang kompleks. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentral produksi tebu di wilayah Kerinci, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani tebu. Petani tebu memegang peran penting dalam rantai produksi gula tebu.¹⁰ Gula tebu yang dihasilkan disalurkan ke berbagai tempat, termasuk pasar-pasar di Kabupaten Kerinci dan juga diperjual belikan di pasar mingguan di wilayah Kayu Aro Barat. Gula tebu juga didistribusikan kepada distributor besar, dan pabrik pengolahan makanan.

Kehidupan ekonomi petani tebu di Sungai Asam sangat dipengaruhi oleh harga jual tebu. Harga jual tebu juga bergantung kepada harga gula tebu. Harga gula tebu yang berfluktuasi dari tahun ke tahun dapat membawa dampak signifikan pada kesejahteraan mereka. Ketika harga gula tinggi, petani dapat menikmati peningkatan pendapatan yang cukup signifikan dan dapat meningkatkan kualitas

⁷ Thalia Mayang Sari, "Faktor-Faktor Keputusan Petani Mempertahankan Usahatani Tebu Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci", *Skripsi*, (Jambi: Program Studi Agribisnis Universitas Jambi, 2022)

⁸ *Ibid*

⁹ Wawan Sumarno, "Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci", *Tesis*, (Padang: Jurusan Pembangunan Wilayah Universitas Andalas, 2016)

¹⁰ *Ibid*

hidup mereka dengan akses yang lebih baik terhadap pendidikan dan kesehatan. Dilain sisi, ketika harga gula rendah, petani menghadapi kesulitan finansial yang cukup berat.¹¹

Harga gula tebu yang dijual oleh petani di Desa Sungai Asam, mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode 2000-2023. Fluktuasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kebijakan pemerintah, kondisi pasar global, serta faktor-faktor lokal seperti cuaca dan hasil panen. Pada tahun 2000, harga gula tebu tercatat sebesar Rp. 2.600 per kilogram. Harga gula tebu terus mengalami perkembangan, harga gula tebu pernah mencapai Rp. 14.500 per kilogram pada tahun 2023. Kenaikan harga ini menjadi titik tertinggi harga tebu dalam perkembangannya¹².

Harga gula tebu saat ini berada dalam kondisi yang lebih terkendali, namun tantangan dalam sektor industri gula masih tetap ada. Peningkatan produktivitas perkebunan tebu, modernisasi teknologi pengolahan, serta mitigasi risiko terhadap fluktuasi harga global menjadi aspek yang perlu diperhatikan guna menjaga ketahanan industri gula nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kebijakan yang holistik dan berbasis data untuk memastikan keberlanjutan sektor ini, sehingga harga gula tetap stabil, ketersediaan pasokan terjaga, dan kesejahteraan petani serta konsumen dapat terus meningkat.

Peningkatan harga gula tebu di Desa Sungai Asam belum sepenuhnya bisa memberikan kesejahteraan kepada petani tebu, hal ini terlihat dari bentuk rumah, tingkat konsumtif masyarakat, tingkat Pendidikan masyarakat. Proses produksi tebu menjadi gula tebu memerlukan waktu sekitar lima sampai tujuh hari, dua hari untuk

¹¹ Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi Dan KebijakanPublic Serta Ilmu-Ilmusosial Lainnya* (Jakarta:Kencana 2009), hlm. 343

¹² Wawancara dengan Agus Arfian, Desa Sungai Asam, 15 Desember 2024

proses memanen, dua hari waktu mencari kayu bakar untuk memasak nira, satu hari untuk proses pembuatan gula tebu, mulai dari tebu digiling untuk menghasilkan nira, kemudian nira harus dimasak sampai mengental dan bisa dicetak menjadi gula.

Proses ini akan memerlukan waktu yang lebih lama, jika dilakukan dengan alat-alat tradisional. Mereka masih menggunakan sapi untuk memeras tebu untuk menghasilkan gula. Proses ini berlangsung lambat, tetapi petani harus melakukan pengolahan ini karena jika tebu dijual langsung harga tebu jauh lebih rendah yaitu seharga Rp500 per kilogramnya.¹³

Keterbatasan modal menjadi tantangan utama petani tebu di Desa Sungai Asam. Pengolahan tebu membutuhkan modal yang besar untuk membeli alat produksi seperti mesin pengolah tebu. Harga mesin pengolah tebu ini mencapai ratusan juta, jika tidak memiliki modal maka mereka harus bertahan dengan alat tradisional yang memerlukan waktu lebih lama dalam proses produksi gula tebu atau petani tebu memilih untuk menumpang ke tempat produksi petani lainnya dengan konsekuensi harga gula tebu yang relatif lebih rendah. Oleh karena itu, petani tebu harus meminjam di bank untuk membeli alat produksi gula tebu, sehingga mereka harus membayar cicilan di setiap bulannya.¹⁴

Sistem produksi yang panjang dengan harga jual gula tebu yang tidak sepadan menyebabkan banyak petani yang beralih menjadi petani kentang ataupun cabe, karena proses produksinya yang jauh lebih cepat, setelah panen mereka bisa langsung mendapatkan uang. Masyarakat yang bertahan menjadi petani tebu merupakan mereka yang mempunyai keterbatasan finansial, sehingga mereka tidak punya pilihan dan terus melanjutkan perkebunan tebu ini dari waktu ke waktu.

¹³ Wawancara dengan Wasiran, Desa Sungai Asam, 12 Desember 2024

¹⁴ Wawancara dengan Sukiyem, Desa Sungai Asam, 12 Desember 2024

Tebu belum benar-benar mampu memberikan kehidupan yang layak, hal ini bisa dilihat dari pola hidup masyarakat, seperti rumah dan standar pendidikan anak-anak petani. Beberapa faktor lain yang sangat mempengaruhi kesejahteraan petani tebu adalah akses terhadap teknologi pertanian, modal usaha, dan infrastruktur penunjang seperti irigasi dan transportasi. Akses terhadap teknologi pertanian modern, seperti mesin pemanen tebu, sistem irigasi tetes, dan pupuk berkualitas tinggi, dapat meningkatkan efisiensi dan hasil panen. Keterbatasan modal sering kali menjadi penghalang bagi petani untuk mengadopsi teknologi. Oleh karena itu, keberadaan lembaga keuangan yang menyediakan kredit usaha tani dengan bunga rendah sangat penting.

Infrastruktur penunjang seperti jalan yang baik dan sistem irigasi yang memadai juga sangat berpengaruh terhadap produktivitas pertanian. Jalan yang baik mempermudah transportasi hasil panen ke pasar, sementara irigasi yang baik memastikan ketersediaan air bagi tanaman tebu sepanjang tahun. Ketiadaan infrastruktur yang memadai sering kali mengakibatkan kerugian besar bagi petani, baik dalam bentuk penurunan kualitas hasil panen maupun biaya transportasi yang tinggi. Penyediaan infrastruktur ini harus menjadi perhatian pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Pemerintah dan beberapa lembaga non-pemerintah telah berusaha membantu petani tebu di Sungai Asam melalui pelatihan. Program pelatihan pertanian ini diadakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola pertanian tebu. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman hingga strategi pemasaran dan manajemen usaha tani. Pemerintah juga menyediakan bibit unggul dan pupuk

bersubsidi untuk membantu petani meningkatkan hasil panen. Namun hal ini hanya satu kali saja terlaksana dan pemerintah menyarankan petani untuk membentuk koperasi. Koperasi ini tidak terlaksana lantaran ekonomi masyarakat yang tak kunjung membaik. Banyak tantangan untuk meningkatkan kesejahteraan petani tebu masih banyak, beberapa di antaranya adalah kurangnya koordinasi antarprogram, keterbatasan anggaran, dan birokrasi yang sering kali menghambat penyaluran bantuan.¹⁵

Penelitian ini menarik karena perkembangan perkebunan tebu di Sungai Asam dari tahun 2000-2023 belum memberikan kesejahteraan kepada petani tebu, sehingga Desa Sungai Asam menjadi daerah yang sangat terbelakang dengan tingkat pendidikan penduduk yang masih rendah karena banyak yang putus sekolah. Meskideikian penduduk Sungai Asam tetap bertahan menjadi petani tebu. Padahal mereka bisa beralih menjadi petani teh ataupun petani kentang yang bisa menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Namun petani tebu di Sungai Asam tetap mempertahankan perkebunan mereka dengan harapan tebu dapat memberikan kemakmuran.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan fokus penelitian ini untuk mengkaji Dampak Perkebunan Tebu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sungai Asam Kabupaten Kerinci (2000-2023), sebagai berikut:

1. Mengapa perkebunan tebu menjadi identitas ekonomi lokal masyarakat Sungai Asam?
2. Bagaimana proses produksi tebu menjadi gula tebu di Desa Sungai Asam?

¹⁵ Thalia Mayang Sari ,*op.cit.*, hlm. 6

3. Bagaimana Dampak kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian sejarah merupakan batasan daerah atau geografis penelitian yang sering disebut dengan batasan spasial, dan batasan waktu atau periode penelitian yang sering disebut dengan batasan temporal terhadap objek material penelitian yang akan dilakukan.

Batasan spasial dalam penelitian ini difokuskan di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci, karena di sana pusat perkebunan tebu rakyat terluas di wilayah Kayu Aro, dengan mayoritas penduduknya sebagai petani tebu. Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat, terkenal sebagai salah satu penghasil tebu terbesar di Provinsi Jambi.

Kemudian batasan temporal dalam penelitian ini dimulai pada tahun 2000 ketika perkebunan tebu mulai berkembang kembali di Desa Sungai Asam. Tahun 2000 menjadi batasan awal penelitian ini, karena dari tahun itulah perkembangan perkebunan tebu mulai ditanam kembali setelah beberapa tahun terhenti. Kemudian tahun 2023 dijadikan sebagai batas akhir dari penelitian ini, karena pada tahun 2023 petani tebu banyak yang beralih profesi sebagai petani kentang.

Batasan masalah tersebut dapat membantu peneliti untuk memfokuskan penelitian pada topik dan periode yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti juga dapat mempersempit cakupan penelitian agar lebih terfokus dan menghasilkan kajian yang lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang

dinamika kehidupan petani tebu di wilayah tersebut selama periode yang diteliti.¹⁶ Batasan masalah ini tidak hanya membantu dalam mengatur penelitian sejarah, tetapi juga memastikan bahwa hasil penelitian memiliki relevansi yang tinggi dalam kajian sejarah.

1.4 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah terkait Dampak Perkebunan Tebu Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Sungai Asam Kabupaten Kerinci (2000-2023) maka dapat disimpulkan tujuan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Menjelaskan perkebunan tebu menjadi identitas ekonomi lokal masyarakat Sungai Asam?
2. Menjelaskan proses produksi tebu menjadi gula tebu di Desa Sungai Asam?
3. Menganalisis Dampak kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam

Kemudian, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap kehidupan perekonomian petani tebu pada perkebunan tebu rakyat di Sungai Asam yang dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan di bidang perkebunan rakyat dan menambah pengetahuan penulis tentang perkebunan tebu rakyat di Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat
2. Secara akademisi, dapat menambah khazanah kepustakaan terkait perkebunan tebu rakyat di Sungai Asam.
3. Memberikan kontribusi bagi upaya-upaya peningkatan perekonomian

¹⁶ Mirzawan, "Peluang Peningkatan Produktivitas Tanaman Tebu di Indonesia.Gula Indonesia", *Jurnal Littri*, Vol.24 No, 3/2018, hlm. 3-9.

petani kebun pada perkebunan tebu rakyat di Sungai Asam.

4. Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk pengembangan perkebunan tebu rakyat di daerah tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Karya- karya sejarah kehidupan petani di Indonesia telah banyak ditulis oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik sejarawan akademik maupun sejarawan non akademik. Karya tersebut belum ada yang meneliti tentang Dampak kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci kurun waktu 2000-2023.

Buku yang ditulis oleh Linblad J.Thomas dengan judul *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*, menjelaskan terkait keunikan industri gula di Indonesia yang menjadi produsen gula utama di dunia pada bagian awal abad ke 20. Ia menjelaskan cara kerja industri dalam mengeksploitasi tanah dan tenaga kerja. Industri ini menyewa angkatan kerja dari penduduk pedesaan Jawa dan menyewa tanahnya.¹⁷ Buku ini relevan digunakan untuk mengkaji perkebunan tebu di Desa Sungai Asam, di mana perkebunan tebu menjadi perekonomian utama masyarakat meskipun belum memberikan kesejahteraan. Buku ini dapat digunakan dalam penelitian ini karena pembahasannya terkait industri gula yang ada di Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Mubyarto, dengan judul *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Buku ini menjelaskan proses karangan kronologis dari perkembangan permasalahan gula di Indonesia mulai dari usaha tani tebu, hubungan antara petani dan pabrik gula, pemasaran gula dan kebijaksanaan pemerintah di bidang

¹⁷ Linblad J.Thomas, *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 15

pergulaan.¹⁸ Relevansi buku ini dalam penulisan tesis dapat memberikan gambaran historis terkait kendala pengembangan perkebunan rakyat di Indonesia. Sama halnya dengan pengembangan perkebunan tebu di Desa Sungai Asam yang tidak kunjung memberikan kesejahteraan terhadap kehidupan masyarakat. Oleh karena itu buku ini dapat digunakan sebagai rujukan penulisan tesis perkebunan tebu di Desa Sungai Asam.

Buku yang ditulis oleh Mubyarto dan Daryanti dengan judul *Gula Kajian Sosial Ekonomi*. Buku ini menjelaskan kehidupan sosial ekonomi petani gula di Pulau Jawa dan Sumatera. Ia menjelaskan bahwa kesuksesan petani tebu ditentukan oleh produktivitas dan penerapan budidaya pengelolaan tebu menjadi gula.¹⁹ Hal ini relevan digunakan untuk mengkaji kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam, di mana perkebunan tersebut belum mampu memberikan kesejahteraan kepada petani. Buku ini memaparkan bahwa petani tebu juga dapat mencapai kesuksesan, di mana hal ini belum dirasakan oleh petani tebu di Desa Sungai Asam. Oleh karena itu buku ini dapat penulis gunakan dalam tesis ini karena pembahasannya terkait kajian sosial ekonomi pada perkebunan gula.

Buku yang ditulis oleh R. Soekardjo Sastrodihardjo dengan judul *Gula dan Tebu Rakyat*. Buku ini menjelaskan permasalahan yang dialami oleh petani tebu rakyat yang tidak kuncugmendapatkan kesuksesan. Ia menjelaskan berbagai permasalahan yang dialami oleh petani tebu rakyat, mulai dari proses menghasikan gula tebu, cara penanaman dan pemeliharaan tebu, hingga pengelolaan tebu menjadi gula.²⁰ Buku ini relevan digunakan dalam tesis ini untuk meihat

¹⁸ Mubyarto, *Masalah Industri Gula di Indonesia* (Yogyakarta: BPFE, 1984), hlm. 120.

¹⁹ Mubyarto dan Daryanti, *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi* (Yogyakarta: Aditya Media, 1991), hlm. 54.

²⁰ Sastrodihardjo Soekardjo, *Gula dan Tebu RakJat* (Djawatan Pertanian 1963), hlm. 80.

permasalahan yang terdapat di Desa Sungai Asam, sehingga petani tebu tidak kunjung mendapatkan kesejahteraan. Oleh karena itu buku ini digunakan sebagai rujukan penulisan tesis kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam.

Buku yang AT. Birowo, Dibyo Prabowo, dan Poerwadi Djojonegoro dengan judul *Perkebunan Gula*.²¹ Buku ini menjelaskan tentang perkebunan gula yang dilihat dari aspek sosial ekonomi dalam perekonomian nasional. Ia menjelaskan sejarah perkebunan tebu yang terdiri dari sistem usaha tebu rakyat dan sistem Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR-BUN). Selain itu buku ini juga menjelaskan eksistensi, riwayat, perkembangan, masalah, potensi, dan prospek perusahaan. Buku ini relevan digunakan dalam penulisan tesis karena membahas masalah perkebunan. Oleh karena itu buku ini digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan tesis perkebunan tebu di Desa Sungai Asam.

Artikel yang ditulis oleh Sintha Ayu Lestari, yang berjudul “Dinamika jaringan kerja petani tebu di Dusun Jajagan Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar tahun 1985-2013 dan kontribusinya terhadap pendidikan kewirausahaan”. Artikel ini menjelaskan jaringan kerja petani tebu di dusun Jajagan mulai dirintis pada tahun 1985.²² Peningkatan ekonomi petani tebu ini mampu meningkatkan daya tarik masyarakat berinvestasi kepada tanah, kemudian dalam bidang sosial mereka mampu memberikan kehidupan serta pendidikan yang layak kepada anaknya. Artikel ini relevan digunakan untuk membahas kehidupan petani tebu di Desa Sungai Asam, di mana dinamika jaringan kerja petani yang

²¹A.T. Birowo, Dibyo Prabowo, dan Poerwadi Djojonegoro, *Perkebunan Gula* (Yogyakarta: Lembaga Pendidikan Perkebunan, 1992), hlm. 40.

²² Sintha ayu Lestari, “Dinamika jaringan kerja petani tebu di Dusun Jajagan Desa Jugo Kecamatan Kesamben Kabupaten Blitar tahun 1985-2013 dan kontribusinya terhadap pendidikan kewirausahaan”, *Skripsi* (Malang: Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang, 2015)

menentukan kesuksesan hidup petani tebu. Oleh karena itu artikel ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan tesis yang membahas terkait petani tebu di Desa Sungai Asam.

Tesis yang ditulis oleh Wawan Sumarno yang berjudul “Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani di Desa Sungai Asam, Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci”.²³ Tesis ini menjelaskan tentang perkebunan tebu di Desa Sungai Asam yang terus mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal ini berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Kayu Aro Barat. Tesis ini relevan digunakan karena sama-sama membahas terkait perkebunan tebu di Desa Sungai Asam. Perbedaan tulisan ini terletak pada kehidupan petani tebu dan fokus membahas dampak sosial ekonomi perkebunan tebu terhadap kehidupan petani. Oleh karena itu tesis ini relevan digunakan sebagai bahan rujukan untuk membahas kehidupan petani tebu di Desa Sungai Asam.

Artikel yang ditulis oleh Endrizal dan Araz Meilin yang berjudul “Profil Budidaya Tebu Lokal Kerinci di Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”.²⁴ Artikel ini menjelaskan bahwa budidaya tebu lokal di Kecamatan Kayu Aro Barat sangat sederhana. Penanaman baru jarang dilakukan dan tanaman tebu yang ada adalah sisa warisan dari keturunan sebelumnya. Rata-rata setiap petani memiliki lahan tebu antara 1-2 ha setiap petani Pemupukan.

²³ Wawan Sumarno, “Eksistensi Perkebunan Tebu Rakyat Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani Di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci”, *Tesis*, (Padang: Jurusan Pembangunan Wilayah Universitas Andalas, 2016)

²⁴ Endrizal dan Araz Meilin, “Profil Budidaya Tebu Lokal Kerinci di Kecamatan Kayu Aro Barat, Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, *Jurnal Pertanian*, diakses melalui <https://repository.pertanian.go.id/server/api/core/bitstreams/23888eef-f33d-4239-8c41-3be889fe7f47/content>

Artikel yang ditulis oleh Dwi Nurul Amalia, Armen Mara dan Siti Nuraini dengan judul “Komparasi Agribisnis Tebu Melalui Sistem Integrasi Tebu dan Sapi di Kecamatan Kayu Aro, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.”²⁵ Artikel ini menjelaskan tentang budidaya tebu dengan peternakan sapi, dimana keduanya bisa saling menguntungkan karena limbah daun tebu bisa untuk makan ternak dan kotoran sapi juga bisa menjadi pupuk organik untuk tebu. Artikel ini relevan digunakan sebagai bahan rujukan namun artikel ini belum membahas terkait kehidupan petani perkebunan tebu di Desa Sungai Asam.

Dengan demikian, secara antologis buku dan artikel yang telah dijelaskan di atas mempunyai objek penelitian yang sama dan dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini. Buku dan artikel di atas fokus membahas perkebunan tebu, jaringan kerja petani tebu secara umum dan upaya peningkatan pendapatan petani tebu. Sehingga buku dan artikel dapat memberikan sumbangan terhadap alat analisis untuk membongkar bagaimana dampak perkebunan tebu terhadap kehidupan sosial ekonomi petani tebu di Desa Sungai Asam. Topik yang saya teliti ini belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh sebab itu, buku dan artikel di atas bermanfaat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

1.6 Kerangka Analisis

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan sejarah sosial ekonomi yang mengungkap kesejahteraan sosial petani tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci. Sejarah Sosial merupakan kajian sejarah tentang masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan

²⁵ Dwi Nurul Amalia, Armen Mara, dan Siti Nuraini, “Komparasi Agribisnis Tebu melalui Sistem Integrasi Tebu dan Sapi di Kecamatan Kayu Aro Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi”, *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis*, Vol. 6 No. 1/2022

masyarakat yang mencoba melihat bukti-bukti sejarah dari sudut pandang sosial untuk mengembangkan sebuah tren sosial.²⁶ Sejarah ekonomi adalah ilmu yang mempelajari tentang cara fenomena ekonomi berubah dilihat dari sudut pandang historisnya.²⁷ Jadi, sejarah sosial ekonomi mempelajari interaksi kompleks antara faktor-faktor sosial dan ekonomi dalam perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Ini mencakup studi tentang struktur sosial, perubahan ekonomi, distribusi kekayaan, kelas sosial, serta hubungan antara kekuatan politik dan ekonomi dalam masyarakat.

Penelitian ini mengkaji dampak kehidupan sosial ekonomi petani tebu Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat (2000-2023) karena dengan adanya tebu menjadi sektor ekonomi utama di Desa Sungai Asam, sektor ini masih belum mampu memberikan kesejahteraan yang layak bagi para petani. Kesejahteraan diukur berdasarkan kapabilitas seseorang untuk menjalani kehidupan yang mereka inginkan dan untuk menjadi apa yang mereka inginkan. Kesejahteraan sosial tidak hanya dilihat dari peningkatan pendapatan atau konsumsi, tetapi juga dari kemampuan individu untuk mencapai fungsi-fungsi penting dalam kehidupan yang mereka anggap berharga.

Tebu berkontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal, para petani sering menghadapi berbagai tantangan yang menghambat peningkatan taraf hidup mereka. Faktor-faktor seperti harga jual tebu yang tidak stabil, keterbatasan akses terhadap teknologi pertanian modern, serta kebijakan pemerintah yang kurang optimal menjadi kendala utama dalam meningkatkan kesejahteraan petani tebu.

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 50.

²⁷ EnsiklopediaDunia, diakses melalui https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Sejarah_ekonomi pada 24 Februari 2024.

Kesejahteraan sosial petani harus dipromosikan melalui kebijakan yang meningkatkan kapabilitas individu, seperti pendidikan universal, perawatan kesehatan yang terjangkau, dan program pengurangan kemiskinan.

Petani merupakan individu yang tinggal di wilayah pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada kegiatan bercocok tanam, dan menggunakan alat-alat tradisional. Menurut Adiwilangga, petani adalah seseorang yang menanam tanaman di lahan pertaniannya atau memelihara hewan ternak, kemudian menjual hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.²⁸ Petani merupakan individu yang berusaha untuk mencukupi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan pertanian. Sementara itu, menurut Sutomo berpendapat bahwa petani adalah orang yang mengelola dan menggarap tanah yang dimilikinya sendiri, bukan tanah milik orang lain.²⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa petani tebu merupakan individu yang bertanggung jawab atas penanaman, pemeliharaan, dan panen tebu. Mereka berada di garis depan dalam industri tebu, menjalankan berbagai tugas yang terkait dengan pertanian tersebut untuk memperoleh hasil yang optimal.

Klasifikasi petani tebu di Sungai Asam pada umumnya terdiri dari petani pemilik lahan, dan buruh tani. Pemilik lahan dan buruh tani ini mayoritas masyarakat menetap di Sungai Asam. Kehidupan ekonomi petani tebu dipengaruhi oleh ketidakpastian karena pendapatan mereka sangat tergantung pada fluktuasi harga pasar global³⁰. Perubahan harga tebu sering kali membuat para petani

²⁸ Adiwilangga Anwas., *Pengantar Ilmu Pertanian* (Jakarta: Rineke Cipta, 1992), hlm. 22.

²⁹ Sutomo Slamet, "Analisa data konversi dan prediksi kebutuhan lahan", *Makalah Pertemuan Round Table II Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian*, Jakarta, 14 Desember 2004. Diakses melalui <http://pustaka.litbang.deptan.go.id>, diakses tanggal 30/03/2024. Pkl. 12.00

³⁰ Uswatun Hasanah, "Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Kelapa Sawit Setelah Turunnya Harga (Studi Kasus Sungai Guntung, Kecamatan Ketamen, Kabupaten Indragiri Hilir)", *JOM FISIP*, Vol. 7 No. 1/ 2020 .

berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka. Penurunan tajam dalam harga komoditas tebu berdampak serius terhadap kehidupan sosial dan ekonomi mereka, mendorong mereka untuk mencari pekerjaan sampingan demi bertahan dalam situasi ekonomi yang sulit ini.

Perkebunan tebu merupakan mata pencaharian utama masyarakat di Desa Sungai Asam. Perkebunan tebu merupakan suatu bentuk usaha pertanian yang berfokus pada budidaya tanaman tebu untuk menghasilkan gula sebagai komoditas utama. Dalam kajian sejarah ekonomi, perkebunan tebu tidak hanya dipahami sebagai kegiatan produksi tanaman semata, tetapi juga sebagai sebuah sistem yang melibatkan hubungan tenaga kerja, penguasaan lahan, serta jaringan distribusi hasil produksi. Keberadaan perkebunan tebu biasanya berkaitan dengan dinamika pasar, kebijakan pemerintah, dan keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola lahan serta mengolah hasil panen. Dengan kata lain, perkebunan tebu adalah salah satu bentuk organisasi ekonomi yang menghubungkan faktor alam, tenaga kerja, dan teknologi dalam satu kesatuan kegiatan produksi.

Perkebunan tebu yang digarab oleh masyarakat di Desa Sungai Asam merupakan perkebunan tebu rakyat dengan luas lahan yang terbatas. Perkebunan tebu rakyat adalah bentuk usaha perkebunan yang dikelola oleh petani secara mandiri, baik individu maupun keluarga, dengan modal dan teknologi yang sederhana. Berbeda dengan perkebunan besar yang dikelola perusahaan negara atau swasta, perkebunan rakyat lebih mengandalkan kerja gotong royong, tradisi lokal, dan tenaga kerja keluarga.³¹ Dalam praktiknya, hasil produksi perkebunan tebu rakyat tidak hanya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pasar, tetapi juga menjadi

³¹ Peter Burke, *A Social History Of Knowledge : FromGutenberg to Diderot* (Cambridge: Polity Press, 2000), hlm. 1-17

sumber utama penghidupan keluarga petani.

Pandangan ini dapat dikaitkan dengan pemikiran Peter Burke, yang menekankan bahwa aktivitas ekonomi seperti perkebunan tidak bisa dilepaskan dari dimensi sosial dan budaya. Perkebunan rakyat di Desa Sungai Asam bukan hanya ruang produksi gula, tetapi juga ruang sosial di mana nilai-nilai kebersamaan, sistem kerja kolektif, serta pengetahuan tradisional diwariskan lintas generasi.³² Dengan kata lain, perkebunan tebu rakyat berfungsi ganda: sebagai sumber ekonomi sekaligus sebagai arena pembentukan identitas sosial dan budaya masyarakat petani tebu.

Dalam mengidentifikasi perkebunan tebu di Desa Sungai Asam, penulis menggunakan teori involusi pertanian yang melihat metode perkebunan petani di Desa Sungai Asam menentukan kehidupan sosial ekonomi mereka di tengah masyarakat. Teori Involusi Pertanian menurut Clifford Geertz ini membahas proses intensifikasi kerja dalam sistem pertanian tradisional yang menghasilkan output total, tetapi tidak meningkatkan produktivitasnya. Teori ini menggambarkan suatu kondisi di mana sektor pertanian mengalami intensifikasi tanpa transformasi struktural yang berarti, sehingga meskipun ada peningkatan jumlah tenaga kerja, produktivitas per kapita tetap stagnan atau bahkan menurun.³³

Teori involusi pertanian dari Clifford Geertz dapat digunakan untuk menganalisis dinamika perkebunan tebu di Desa Sungai Asam, Kayu Aro Barat, terutama dalam melihat bagaimana sektor ini berkembang atau justru mengalami stagnasi. Involusi pertanian menggambarkan situasi di mana pertanian menjadi

³² *Ibid*, hlm. 63-95

³³ Clifford Geertz, *Involusi Pertanian* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara. 1983), hlm. 101-

semakin padat tenaga kerja tanpa diikuti oleh peningkatan produktivitas yang signifikan.³⁴ Jika dalam penelitian ditemukan bahwa petani tebu di Sungai Asam masih menggunakan metode tradisional tanpa modernisasi yang berarti, maka ini merupakan contoh nyata dari involusi.

Salah satu indikator utama involusi pertanian adalah peningkatan jumlah tenaga kerja tanpa peningkatan hasil per kapita. Jika semakin banyak petani bekerja di lahan tebu tetapi pendapatan mereka tetap rendah atau bahkan menurun, ini menunjukkan bahwa sistem pertanian yang ada tidak mengalami perkembangan struktural. Selain itu, jika banyak petani mulai mengkonversi lahan tebu ke tanaman lain seperti kentang atau cabai karena keuntungan dari tebu semakin kecil, maka ini juga dapat menunjukkan bahwa perkebunan tebu tidak lagi memberikan manfaat ekonomi yang optimal bagi masyarakat setempat.

Resistensi terhadap modernisasi juga menjadi ciri khas dari involusi pertanian. Jika dalam penelitian ditemukan bahwa petani tebu di Sungai Asam masih mengandalkan teknik tradisional dan belum beralih ke sistem pertanian berbasis teknologi, maka ini mengindikasikan bahwa pertanian di desa ini belum mengalami transformasi yang seharusnya. Akibatnya, petani tetap bekerja dengan cara yang sama dari generasi ke generasi tanpa adanya peningkatan efisiensi atau pendapatan. Dampak lain dari involusi pertanian adalah ketimpangan sosial dan ekonomi, di mana pemilik lahan besar atau pengepul mendapatkan keuntungan lebih besar dibandingkan petani kecil. Dengan demikian teori ini cocok digunakan untuk mengkaji perkebunan tebu di Desa Sungai Asam dan dampaknya bagi kehidupan sosial masyarakat.

³⁴ *Ibid*

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Sejarah. Sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan sejarah, maka studi ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu kegiatan pengumpulan data (heuristik), dilanjutkan dengan kritik sumber (pengujian), interpretasi data, dan historiografi.³⁵

Pertama heuristik, pengumpulan sumber-sumber sejarah,³⁶ pengumpulan sumber data diambil dilakukan dengan cara mengambil sumber dari tesis-tesis terdahulu, buku, internet, dan Koran yang sesuai dan relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan jurusan Ilmu Sejarah, Perpustakaan Ilmu Budaya dan Perpustakaan Pusat Universitas Andalas. Khusus pada sumber lisan, wawancara adalah cara untuk mengumpulkan sumber lisan.³⁷ Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa tokoh yang bersangkutan dengan beberapa tokoh yang bersangkutan dengan kehidupan petani di Sungai Asam, seperti wawancara petani teh, dan masyarakat setempat.

Kedua kritik, dalam usaha mencari kebenaran peneliti dihadapkan dengan kebutuhan untuk membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar atau palsu. Kritik sumber umumnya dilakukan terhadap sumber-sumber pertama. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketetapan (akurasi) dari sumber itu. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah mengklasifikasi dokumen ini menurut system dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya. Sedangkan

³⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Sejarah* (Padang:UNP, 2013), hlm. 50.

³⁶ *Ibid*, hlm. 35

³⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu 2010), hlm. 33.

kritik internal, suatu analisis keadaan suatu pengujian atas pernyataan penulis.³⁸

Ketiga interpretasi di mana fakta sejarah yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan, dirangkai dan dihubungkan. Interpretasi atau tafsir sebenarnya sangat individual, artinya siapa saja bisa menafsirkan. Terjadinya perbedaan interpretasi disebabkan latar belakang, pengaruh, motivasi, pola pikir, dan lain-lain. Jadi interpretasi sangat subjektif tergantung siapa yang melakukannya, tergantung pribadi masing-masing. Kedudukan interpretasi ada di antara verifikasi dan ekposisi. Subjektifitas adalah hak sejarawan. Sejarawan tetap ada dibawa bimbingan Metodologi Sejarah, sehingga subjektifitas dapat dieleminasi.³⁹ Tahap interpretasi juga merupakan tahap yang menghubungkan dan merakit data dan sumber sejarah yang dapat menjadi sebuah sejarah yang utuh dan benar.

Keempat historiografi, yaitu bentuk penyampaian berupa penulisan yang telah dibentuk kedalam kisah.⁴⁰ Menulis sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini suatu cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi.⁴¹

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dalam memahami penulisan ini, maka

³⁸ Helius Sjamsudin., *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta:Penerbit Ombak 2012), hlm. 102-104.

³⁹ Suhartono W. Pranoto, *op. cit.*, hlm. 55.

⁴⁰ Louis Gottschalk, *loc. cit.*, hal. 35.

⁴¹ Helius Sjamsudin, *op. Cit.*, hlm. 121.

penulis mencoba menulis memakai sistematika yaitu dengan membagi kepada lima bab penulisan penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang memaparkan mengenai kerangka teoritis dalam penelitian. Bab ini menjadi bagian terpenting yang menggambarkan permasalahan awal penelitian mulai dari menjelaskan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (studi relevan, kerangka konseptual, Kerangka Teoritis, kerangka berfikir), metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua menguraikan terkait gambaran umum daerah Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat dan sejarah perkebunan tebu di Sungai Asam. Bab ini akan menguraikan terkait penduduk dan letak geografis Sungai Asam. Kemudian bab ini akan menguraikan sejarah Sungai Asam menjadi wilayah perkebunan, mulai dari awal masuknya perkebunan besar hingga munculnya perkebunan rakyat di Sungai Asam. Pada bab ini akan fokus membahas terkait proses masuk perkembangan tebu di Sungai Asam. Karena Perkebunan tebu ini menjadi sentral pertumbuhan ekonomi masyarakat dan memberikan kontribusi yang bagus terhadap pengembangan daerah.

Bab tiga mengkaji terkait proses produksi, distribusi, dan pemasaran tebu di Sungai Asam. Pada bab ini akan menjelaskan Proses Produksi Tebu di Desa Sungai Asam. Bab ini juga membahas terkait Proses Distribusi Tebu di Desa Sungai Asam. Selain itu, petani ini juga akan membahas terkait Proses Pemasaran Tebu di Sungai Asam. Bab ini akan fokus membahas terkait Proses Produksi, Distribusi, dan Pemasaran Tebu di Desa Sungai Asam.

Bab empat mengkaji tentang arti sosial ekonomi penanaman tebu di sungai

asam. Pada bab ini menjelaskan kehidupan petani tebu rakyat di Sungai Asam. Bab ini juga membahas terkait gaya hidup petani tebu. Bab ini memberikan gambaran umum kehidupan para petani di perkebunan tebu dan membahas terkait dampak sosial dan ekonomi dari perkebunan tebu di sungai asam.

Bab lima merupakan bagian penutup dalam tulisan ini dan merupakan kesimpulan. Pada bagian ini berisis kesimpulan yang menjawab semua permasalahan yang telah dijadikan solusi.

